



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Anjuran Bertaubat dalam Hadis Nabi Saw. dan Implementasinya di Era Modern

Abdullah

UIN Raden Fatah Palembang

Gmail: abdullahalhady00@gmail.com

Halimatussadiyah

UIN Raden Fatah Palembang

Gmail: halimatussadiyahuin@radenfatah.ac.id

Sulaiman M. Nur

UIN Raden Fatah Palembang

Gmail: sulaimanmohammadnuruin@radenfatah.ac.id

Abstract

Repentance is an important teaching in Islam, serving as a means of cleansing oneself from sin and as a form of a Muslim's devotion to Allah SWT. The hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) explicitly encourage Muslims to constantly repent, regardless of the magnitude of the sin committed. This article aims to examine the concept of repentance in the hadiths of the Prophet (peace be upon him) and analyze its implementation in the lives of Muslim communities in the modern era. This research uses a descriptive-qualitative method with a library research approach to thematic hadiths on repentance relevant to contemporary issues. The results show that repentance, from the perspective of the hadith, encompasses three main elements: regret for sin, cessation of sinful behavior, and a strong commitment not to repeat it. Implementation of the value of repentance in the modern era can be realized through self-control in the use of technology, increased spiritual awareness, and the development of ethical social behavior amidst challenges such as pornography, promiscuity, neglect of worship, backbiting, and slander. This study concludes that the teaching of repentance.

Keywords: *Repentance, Hadith, Implementation, Modern Era.*

Abstrak

Taubat merupakan ajaran yang penting dalam Islam yang berfungsi sebagai cara untuk membersihkan diri dari dosa dan sebagai bentuk penghambaan seorang Muslim kepada Allah SWT. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. secara tegas menganjurkan umat Islam untuk senantiasa bertaubat tanpa memandang besar kecilnya dosa yang telah dilakukan. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep taubat dalam hadis Nabi saw. serta menganalisis bentuk implementasinya dalam kehidupan masyarakat Muslim di era modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) terhadap hadis-hadis tematik tentang taubat yang relevan dengan problematika kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taubat dalam perspektif hadis mencakup tiga unsur utama, yaitu penyesalan atas dosa, penghentian perbuatan maksiat, dan komitmen kuat untuk tidak mengulanginya. Implementasi nilai taubat di era modern dapat

diwujudkan melalui pengendalian diri dalam penggunaan teknologi, peningkatan kesadaran spiritual, serta pembentukan perilaku sosial yang etis di tengah tantangan seperti pornografi, pergaulan bebas, lalai ibadah, ghibah, dan fitnah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran taubat dalam hadis memiliki relevansi yang kuat dan kontekstual untuk Memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya taubat dan cara mewujudkannya

Kata Kunci: *Taubat, Hadis, Implementasi, Era Modern.*

Pendahuluan

Taubat adalah Salah satu gagasan utama dalam ajaran Islam, yang merupakan cara moral dan spiritual bagi orang untuk berbalik dari dosa-dosa mereka. Menurut Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.¹, taubat dipahami tidak sekadar sebagai ungkapan lisan permohonan ampun, tetapi sebagai proses yang mensyaratkan penyesalan, penghentian perbuatan dosa, dan komitmen untuk tidak mengulanginya. Oleh karena itu, taubat mempengaruhi perilaku seorang Muslim baik secara teologis maupun praktis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep taubat dari berbagai perspektif. Sebagian fokus pada aspek teologis dan sufistik taubat sebagai jalan penyucian jiwa, sementara penelitian lain menekankan syarat-syarat taubat dan urgensinya dalam pembinaan akhlak individu.²Namun, kajian yang secara khusus menempatkan hadis-hadis anjuran taubat sebagai basis analisis sekaligus mengaitkannya dengan problematika implementasi taubat di era modern masih relatif terbatas. Padahal, dinamika sosial kontemporer seperti perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan meningkatnya kompleksitas godaan moral menuntut pemaknaan ulang terhadap praktik taubat agar tetap relevan dan aplikatif.

Realitas menunjukkan bahwa praktik taubat sering kali bersifat formal dan tidak berimplikasi signifikan terhadap perubahan perilaku. Fenomena pengulangan dosa, meskipun telah dilakukan taubat, menjadi indikasi adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan implementasi substantif taubat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian yang lebih mendalam terhadap hadis-hadis Nabi saw. tentang taubat, khususnya dalam konteks pemaknaan dan penerapannya pada masa kini.³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna hadis-hadis tentang anjuran taubat serta menelaah pemahaman ulama terhadap hadis tersebut, kemudian menganalisis relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi hadis tematik sekaligus menawarkan kerangka implementasi taubat yang lebih kontekstual dan transformatif.⁴

¹ Kusnadi Kusnadi, Muh Ikhsan, and Widyaastuti Adiningsih, "Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat)," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 8, no. 1 (2022): 54–87.

² Fata Futira Farha, "Sebab-Sebab Penghalang Taubat Dalam Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qodir Al-Jainali" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

³ Riva Laila Salsabilla et al., "NILAI PENDIDIKAN TENTANG FENOMENA TOBAT YANG TERULANG: ANALISIS CERAMAH USTADZ ADI HIDAYAT DAN BUYA YAHYA," *Jurnal Al-Fatih* 8, no. 1 (2025): 200–222.

⁴ Yuliyannah Yuliyannah, "Hadis Tentang Anjuran Perbanyak Istighfar Riwayat Imam Ahmad No. 2234 (Studi Pemahaman Hadis Dengan Pendekatan Maqāshid Jasser Auda)" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*),⁵ yakni suatu penelitian yang berusaha mengkaji dari berbagai tulisan atau bahan-bahan bacaan baik berupa buku atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.⁶

Data yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan dua sumber yaitu Sumber Data Primer⁷ dan Data Sekunder adapun data primer ini menyangkut hadis-hadis yang membahas tentang anjuran bertaubat dan buku-buku yang membahas taubat. Sumber data sekunder penelitian ini merujuk pada pustaka penunjang yaitu Kitab Riyadhus Shalihin sebagai referensi konfirmatif tentang topik ini, dan beberapa kitab syarah yang membahas dalam penelitian ini kemudian untuk melacak keberadaan hadis menggunakan Aplikasi hadissoft atau *Mu'jam Al-Mufaros Li Al-Fadzi Al-Hadis An-Nabawi Al-Syarif* karangan AJ Wensik terbitan Leiden E.J Brill tahun 1956, serta *Asbabul Wurud Ilmu Ma'anil Hadis* dan buku-buku yang relevansi dengan pembahasan.

Teknik Pengumpulan Data penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan sehingga pengumpulan datanya akan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi sendiri adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara mencari data dalam berbagai sumber seperti buku, catatan, transkrip dan sebagainya.⁸ Dalam penelitian ini, metode ini dipakai dalam mencari data-data yang dibutuhkan untuk menganalisis permasalahan penelitian ini.

Adapun Teknik Analisis Data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu memahami dengan menguraikan, menganalisis, dan menjelaskan seluruh permasalahan yang ada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya kemudian ditarik suatu kesimpulan secara deduktif, yaitu suatu kesimpulan dari data-data yang bersifat umum ke khusus.⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Hadis tentang Taubat

Berdasarkan pendekatan analisis tematik hadis (*maudhu'i*), hadis-hadis tentang taubat dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: (1) anjuran bertaubat sebagai praktik rutin Rasulullah, (2) universalitas kesalahan manusia dan keutamaan taubat, serta (3) luasnya ampunan Allah bagi yang bertaubat. Pengelompokan ini didasarkan pada konten inti hadis yang menekankan aspek motivasi, proses, dan hasil taubat. Setiap hadis dianalisis secara sistematis meliputi konteks (*asbab al-wurud* atau situasi sosial-historis), makna (analisis kebahasaan dan pemahaman ulama), serta relevansi (kontekstualisasi dengan kehidupan masyarakat kontemporer). Analisis ini mengintegrasikan dialog kritis antar-ulama untuk memperkuat kedalaman argumentasi.

1. Anjuran Bertaubat sebagai Praktik Rutin Rasulullah

يُحَدِّثُ ابْنُ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوَبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنَّهُ تُوبٌ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةٌ مَرَّةً

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1992, h. 294

⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, UMY, 1994, h. 45

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Cet 13, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 84

⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Bina Aksara, 1989, h. 206

⁹ Sutrisno Hadi, "Metodologi Research I. Yogyakarta: Andi Offset., 1993," *Metodologi Research II*, 1990.

“Menceritakan kepada kami Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah bersabda: 'Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah, karena aku bertaubat seratus kali dalam sehari.'¹⁰

Konteks Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Umar dalam konteks situasi sosial-historis Madinah pasca-Hijrah, di mana umat Islam menghadapi tantangan moral seperti perang dan interaksi dengan masyarakat Yahudi dan Nasrani. *Asbāb al-wurūd*-nya terkait dengan upaya Rasulullah membangun kesadaran spiritual di tengah masyarakat yang baru memeluk Islam, di mana dosa-dosa pra-Islam masih membebani jiwa. Hadis ini menekankan taubat sebagai praktik harian, bukan hanya respons terhadap kesalahan besar, melainkan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah secara berkelanjutan.¹¹

Makna Secara kebahasaan, kata "تَوْبًا" (bertaubatlah) berasal dari akar kata "tawba" yang berarti kembali, menunjukkan proses perubahan arah dari dosa menuju ketaatan. Ulama seperti Imam an-Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin* menafsirkan hadis ini sebagai anjuran untuk memperbanyak istighfar sebagai bentuk pengakuan ketidaksempurnaan manusia, bahkan bagi Nabi yang maksum. Dialog kritis antar-ulama menunjukkan persamaan pandangan antara ulama hadis seperti Muslim dan ulama fikih seperti al-Ghazali, yang melihat taubat sebagai jalan penyucian jiwa, namun berbeda dalam penekanan: ulama hadis lebih fokus pada riwayat sebagai teladan praktis, sedangkan ulama fikih seperti Ibn Qayyim al-Jauziyyah menambahkan dimensi psikologis sebagai "penarikan diri dari keburukan"¹²

Relevansi di era modern, hadis ini kontekstual dengan fenomena normalisasi maksiat melalui media sosial dan budaya permisif, di mana individu sering mengabaikan taubat harian karena kesibukan duniawi. Krisis kesadaran moral, seperti kecanduan pornografi atau ghibah daring, menuntut praktik taubat rutin untuk membangun ketahanan spiritual, mencegah akumulasi dosa yang merusak harmoni sosial.¹³

2. Universalitas Kesalahan Manusia dan Keutamaan Taubat

أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Dari Anas dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semua bani Adam pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah adalah yang segera bertaubat."¹⁴

Konteks Hadis ini berkembang di Madinah pada masa awal Islam, di tengah masyarakat yang terdiri dari bekas penyembah berhala dan Yahudi, di mana kesalahan moral

¹⁰Hadis ini diriwayatkan oleh *Shahih Muslim*, Kitab Dzikir Doa, Taubat dan Istighfar Bab Sunahnya Istighfar dan Memperbanyaknya No. 2703, Muslim ibn Hajjaj an-Naysaburi, *Shahih Muslim*, naskah ditahqiq oleh Abu Shuhaib al-Karomi, Riyadh, Baitul Afkaar ad-Dauliyyah, 1 Jilid, Cet. Ke-1, 1419 H-1998 M, h. 1083

¹¹ Muhammad Fauzen and Babun Najib, “Dialektika Akidah Dan Moralitas Dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik Terhadap Karakter Muslim Ideal),” *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2025): 41–58.

¹² Budi Safarianto, “Konsep Hati Menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Tafsir Al Qayyim” (Institut PTIQ Jakarta, 2016).

¹³ Yuliyannah, “Hadis Tentang Anjuran Perbanyak Istighfar Riwayat Imam Ahmad No. 2234 (Studi Pemahaman Hadis Dengan Pendekatan Maqāshid Jasser Auda).”

¹⁴Hadis ini diriwayatkan oleh *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Sifat Kiamat, Penggungah Hati dan Wara Bab Lain-lain No. 2499, Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyyah, tth, h. 407. *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Zuhud Bab Tentang Taubat No. 4251, Muhammad bin Yazid bin Abdullah ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyyah, tth, h. 458. Lihat juga *Sunan Ad-Darimi* Kitab Budak Bab Taubat No. 2933, Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, naskah ditahqiq oleh Husain Salim Asad Ad-Daroni, Riyadh, Darul Mughni, Cet. Ke-1, 1420 H-2000 M, h. 654

sering terjadi akibat transisi kehidupan. Asbāb al-wurūd-nya adalah untuk menenangkan umat yang merasa putus asa setelah dosa, menekankan bahwa kesalahan adalah fitrah manusia, bukan penghalang untuk kembali kepada Allah.¹⁵

Makna Kata "خَطَاءٌ" (yang salah) menunjukkan kesalahan sebagai atribut universal, sementara "التَّوَابُونَ" (yang bertaubat) menekankan keutamaan sebagai proses aktif. Ulama seperti Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fathul Bari menafsirkan hadis ini sebagai motivasi untuk taubat cepat, menghindari penundaan yang dapat memperburuk kondisi jiwa. Dialog kritis menunjukkan persamaan antara ulama hadis seperti Tirmidzi dan ulama fikih seperti al-Ghazali, yang sama-sama menekankan taubat sebagai penyucian, namun ulama fikih lebih menekankan syarat-syarat formal seperti penyesalan dan tekad, sedangkan ulama hadis lebih pada teladan Rasulullah sebagai model perilaku.

Relevansi Dalam konteks kontemporer, hadis ini relevan dengan krisis moral di era digital, di mana generasi muda sering terjebak dalam pergaulan bebas atau fitnah online, menganggap kesalahan sebagai "normal". Budaya permisif terhadap dosa, seperti normalisasi perzinahan melalui konten media, menuntut kesadaran bahwa taubat cepat dapat mencegah degradasi etika sosial, mendorong individu untuk merefleksikan perilaku sebelum terlambat.

3. Luasnya Ampunan Allah bagi yang Bertaubat

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئًا ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

"Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik ia berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: "Wahai anak Adam, tidaklah engkau berdoa kepadaKu dan berharap kepadaKu melainkan Aku ampuni dosa yang ada padamu dan Aku tidak peduli, wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu telah mencapai setinggi langit kemudian engkau meminta ampun kepadaKu niscaya aku akan mengampunimu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepadaKu dengan membawa kesalahan sepenuh bumi kemudian engkau menemuiKu dengan tidak mensekutukan sesuatu denganku niscaya aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi".¹⁶

Konteks Hadis ini muncul di Madinah dalam konteks penguatan iman umat Islam yang baru, menghadapi godaan eksternal dari musuh-musuh Islam. Asbāb al-wurūd-nya adalah untuk menangkal rasa putus asa akibat dosa besar, menekankan rahmat Allah yang

¹⁵ Ganesya Silvia Putri, Khairunnas Rajab, and Vivik Shofiah, "Psikoterapi Taubat: Model Terapi Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. 3 (2025): 208–17.

¹⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh *Sunan At-Tirmidzi* di kitab Doa Bab Allah Mencipta Seratus Rahmat No. 3540. Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyah, tth, h. 557. Lihat juga *Sunan ad-Darimi*, Kitab Budak Bab Jika Seorang Hamba Mnedekatkan Diri Kepada Allah Swt No. 2995. Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, naskah ditahqiq oleh Husain Salim Asad Ad-Daroni, Riyadh, Darul Mughni, Cet. Ke-1, 1420 H-2000 M, h. 667-668

tak terbatas sebagai motivasi taubat.¹⁷

Makna Kata "عَفَرْتُ" (Aku ampuni) menunjukkan ampunan aktif dari Allah, sementara "لَا أُبَالِي" (Aku tidak peduli) menekankan ketidakpedulian Allah terhadap besarnya dosa asalkan bertaubat. Ulama seperti al-Qurtubi dalam tafsirnya menafsirkan hadis ini sebagai bukti kasih sayang Allah, namun dengan syarat tidak mempersekutukannya. Dialog kritis antar-ulama menunjukkan persamaan dalam penekanan ampunan luas, seperti antara ulama hadis seperti Tirmidzi dan ulama fikih seperti Ibn Taimiyyah, yang sama-sama melihat taubat sebagai "penarikan dari keburukan", namun ulama fikih lebih ketat dalam syarat, menambahkan perlunya kompensasi hak manusia jika dosa melibatkan pihak lain.¹⁸ Relevansi Di era modern, hadis ini kontekstual dengan fenomena krisis kesadaran moral akibat teknologi, seperti meninggalkan shalat atau fitnah digital, di mana individu merasa dosa mereka terlalu besar untuk diampuni. Budaya permisif mendorong normalisasi maksiat, namun hadis ini menawarkan harapan untuk perubahan, mendorong masyarakat untuk bertaubat meski dalam lingkungan yang korup moral.

B. Pandangan Para Ulama Mengenai Konsep Taubat

Kata taubat (توبة) merupakan bentuk masdar dari kata kerja taba (تاب). Selain kata taubat, kata kerja taba masih mempunyai bentuk mashdar yang lain, yaitu tauban (توبا), mataban (متابا), tabatan (تاباة), dan tatwibatan (تتوبة). Secara etimologis, kata tersebut dapat berarti kembali (الرجوع), atau menyesal (الندم). Secara terminologis, taubat berarti kembali dari perbuatan maksiat atau dosa menuju taat kepada Allah, dan menyesali semua perbuatan dosa yang dilakukannya. Dan orang yang taubat disebut at-ta'ib (التائب). Karenanya, seorang ta'ib adalah orang yang kembali dari sesuatu yang dilarang Allah menuju apa yang diperintahkan-Nya, orang yang kembali dari sesuatu yang dibenci Allah menuju sesuatu yang diridhai-Nya, atau orang yang kembali kepada Allah setelah berpisah, menuju taat kepada-Nya, setelah melakukan pelanggaran atau kedurhakaan (al-mukhalafat)¹⁹

Imam Al Ghazali menjelaskan, bahwa taubat itu ialah: kembali mengikuti jalan yang benar dari jalan sesat yang telah ditempuhnya. Ibnu Katsir berpendapat: "taubat adalah, taubat yang hak dilakukan sepenuh hati akan menghapus keburukan keburukan yang dilakukan sebelumnya. Quraish Shihab mengartikan taubat secara harfiah adalah kembali, yaitu kembali pada posisi semula, kesadaran manusia akan kesalahannya menjadi sebab Allah memperhatikannya dan hal itulah yang menyebabkan manusia bertaubat.

Menurut Frederick Mathewson Denny, taubat secara literal adalah kembalinya seseorang kepada Allah setelah berdosa atau bersalah, dan jika digunakan kepada taubatnya Allah maka artinya Allah berpaling kepada orang yang bertaubat dengan kasih

Menurut Ibnu Taimiyyah taubat adalah menarik diri dari sesuatu keburukan dan kembali kepada sesuatu tindakan yang dapat membawa seseorang kepada Allah.

¹⁷ Salsabilla et al., "NILAI PENDIDIKAN TENTANG FENOMENA TOBAT YANG TERULANG: ANALISIS CERAMAH USTADZ ADI HIDAYAT DAN BUYA YAHYA."

¹⁸ Andi Rahman et al., "Dinamika Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir" (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ ..., 2022).

¹⁹ BAGAS DHIYAULHAQ, "KONSEP TAUBAT DALAM KITAB MINHAJUL 'ABIDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH LAB IKIP AL-WASHLIYAH MEDAN" (Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024).

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa taubat kepada Allah mengandung arti untuk senantiasa kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan maksiat di masa lalu dan dengan tekad untuk mentaati perintah-Nya. Dengan kata lain taubat memiliki arti kembali kepada sikap, perilaku, dan ketakwaan yang lebih baik dan benar.

1. Syarat-syarat taubat

Imam al-Ghazali dalam hal membagi syarat-syarat taubat berbeda dengan ulama' lainnya, misalnya Syaikh Muhammad al-Bayjuri, Imam an-Nawawi dan Imam al-Qusyairy. Menurut para ulama' ini, taubat dari segala dosa adalah wajib. Baik dosa itu berupa dosa kecil atau dosa besar, baik yang nampak atau tidak (seperti penyakit hati riya', 'ujub, dan lain-lain). Jika maksiat atau dosa itu terjadi hanya antara manusia dan Allah saja, tidak berhubungan dengan hak manusia, maka taubatnya harus memenuhi 3 (tiga) syarat, yaitu: Pertama, menyesali semua perilaku yang menyimpang dari syarat' yang telah diperbuat, karena mencari ridha Allah. Kedua, meninggalkan kesalahan dalam tingkahnya. Dan yang ketiga, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiatnya. Namun jika taubatnya berkaitan dengan hak manusia, masih harus ada syarat lagi, yaitu menyelesaikan haknya pada orang yang bersangkutan tadi. Jika ia menzalimi hartanya, maka ia harus mengembalikan barang yang dizhalimi kepada pemiliknya, atau meminta pembebasan tanggungan pada yang bersangkutan. Jika hak itu berupa had qazaf (hukuman menuduh zina) atau sejenisnya, maka ia harus menjalankan atau meminta maaf kepada yang bersangkutan²⁰.

Menurut para ulama, setiap kali seseorang melakukan dosa, mereka wajib bertaubat. Imam an-Nawawi, dalam bukunya *Riyadhus Shalihin*, menyebutkan bahwa jika seseorang melakukan perbuatan dosa yang hanya berkaitan dengan Allah dan tidak merugikan orang lain, taubatnya harus memenuhi tiga syarat. Pertama, mereka harus berhenti melakukan dosa tersebut. Kedua, mereka harus merasa menyesal atas perbuatan itu. Ketiga, mereka harus bersumpah untuk tidak mengulanginya. Jika salah satu dari syarat ini tidak terpenuhi, maka taubatnya tidak sah.²¹

Jika dosa melibatkan orang lain, taubat harus memenuhi empat syarat, yaitu tiga syarat sebelumnya ditambah dengan memohon maaf kepada pihak yang terlibat. Jika dosa berkaitan dengan harta, pelaku harus mengembalikan hartanya. Jika perbuatan itu melibatkan denda atau tuduhan perzinahan, mereka wajib meminta maaf. Jika dosanya adalah menggunjing, mereka harus berhenti melakukan perbuatan itu. Mereka harus bertobat dari semua dosa, karena jika mereka hanya bertobat dari sebagian dosa, taubatnya sah, tetapi dosa-dosa lainnya tetap ada.

2. Diterimanya Taubat

Diterima atau tidaknya taubat seseorang merupakan hak prerogatif Allah, namun kita sebagai manusia harus berusaha semaksimal mungkin agar taubat kita dapat diterima Allah. Sebab orang yang diterima taubatnya, adalah isyarat bahwa ia mendapat ridha-Nya. Orang yang bertaubat harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut: Pertama, menyesali perbuatan-perbuatan dosa yang telah dilakukannya. Rasulullah saw. bersabda, "Menyesal itu adalah taubat". Diantara tanda menyesal adalah bahwa hatinya telah berubah menjadi lembut dan

²⁰ Ali Ridho, "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 5, no. 1 (2019): 23-48.

²¹ *Riyadhus Shalihin*, Bab Taubat ... (hlm 61).

air matanya mudah keluar (menangisi dosa). Oleh sebab itulah Rasulullah saw. bersabda, “Bergaullah engkau dengan orang-orang yang bertaubat, karena hati mereka amat lembut”. Kedua, menjauhkan diri dari dosa apa pun. Ketiga, bertekad kuat untuk tidak mengulangi lagi dosa yang telah diperbuatnya.²² Menurut Imam Nawawi, sebagaimana yang ia sebutkan dalam kitab *al-adzkar*, ada beberapa syarat yang harus kita penuhi agar taubat kita diterima Allah, diantaranya:²³

- a. Harus ada rasa penyesalan (*an-nadamah*) dalam hati atas perbuatan dosa yang telah kita lakukan. Tidak logis jika kita bertaubat, tapi kita justru bangga dengan dosadosa yang kita lakukan. Banyak musibah yang menimpa bangsa Indonesia akhir-akhir ini, mulai krisis ekonomi, gempa bumi, tanah longsor dan sebagainya. Kita mestinya sadar bahwa serentetan kejadian tersebut adalah pertanda bahwa alam ini enggan bersahabat dengan kita dan Tuhan punkayaknya mulai bosan dengan manusia yang kebanyakan dari mereka bangga dengan dosa-dosa. Boleh jadi serentetan bencana tersebut merupakan teguran agar kita sadar dan kembali ke jalan-Nya.
- b. Berjanji dalam hati untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa dan maksiat. Sikap ini sesungguhnya merupakan konsekuensi logis dari rasa penyesalan kita. Sangat naif jika kita merasa menyesal, tapi dalam diri kita masih ingin mengulangi perbuatan-perbuatan maksiat.
- c. Memperbanyak “*istighfar*” sebagai bentuk permohonan maaf kepada Allah. Nabi saw. setiap harinya ber-*istighfar* tidak kurang dari 70 kali. Padahal beliau sudah mendapat garansi ampunan dari Allah. Lalu bagaimana dengan kita, jangan sampai kita dinabobokan oleh kemaksiatan dan dosadosa yang dapat menggelapkan mata hati kita.
- d. Berusaha menghindari atau meninggalkan lingkungan yang memicu dan memacu berbuat maksiat dan dosa. Sebab sebagaimana pun juga lingkungan pergaulan sangat kuat pengaruhnya. Orang yang mengaku bertaubat, dia harus mencari lingkungan yang baik, agar ikut terdorong dan terkondisikan untuk berbuat baik.
- e. Jika perbuatan dosa yang kita lakukan berkaitan dengan hak orang lain, maka kita wajib memohon kehalalan atau mengembaiakan kepada orang yang bersangkutan. Sebab Allah SWT belum mau menerima taubat seseorang yang berbuat dzalim kepada saudaranya, hingga ia minta maaf kepadanya. Disamping itu, kita juga perlu memperbanyak amal shalih serta berdoa semoga Allah berkenan menerima taubat kita. Seseorang tidak akan bisa mengetahui apakah taubatnya diterima atau tidak, namun kita sebagai manusia yang penuh dengan dosa wajib berusaha semaksimal mungkin agar dosa-dosa kita diampuni oleh Allah. Syarat yang harus dipenuhi seseorang dalam bertaubat yaitu menyesali kesalahan yang telah dilakukan, dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Selain itu memperbanyak memperbanyak *istighfar* dan apabila dosa itu berkaitan dengan seseorang maka harus segera minta dihalalkan.

²² Syekh ‘Abdul Qadir Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar Syekh ‘Abdul Qadir Jailani*, terj. Abad Badruzzamam, Nunu Burhanuddin (Jakarta: PT Sahara Intisains, 2010), 116.

²³ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 53-56..

Dari Sufyan ats-Tsauro radliyallahu anh, ‘Setiap maksiat yang dilakukan dari unsur syahwat atau keinginan, pengampunan dari Allah layak diharapkan. Setiap maksiat yang timbul dari kesombongan, tidak bisa diharapkan ampunannya dari Allah. Karena maksiat iblis, bertumpu atas dasar kesombongan, dan kesalahan Adam pondasinya adalah mengikuti keinginan saja.

Syekh Syihabuddin Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalani dalam kitabnya al-Munabbihat ‘ala al-Isti‘dad li Yaumil Mi‘ad, tidak ada yang bisa memastikan apakah taubat seorang hamba diterima atau tidak. Namun setidaknya ada enam hal yang menandakan taubat seseorang diterima oleh Allah swt.

Pertama, dalam hati seorang yang bertaubat lahir kesadaran bahwa dirinya tidak terpelihara dari dosa. Ini berarti, kapan pun dirinya bisa terjerumus lagi ke dalam perbuatan dosa, baik dosa yang telah ditaubati maupun dosa yang berbeda. Atas dasar itu, dia selalu berhati-hati menghadapi hal-hal yang sekiranya bisa mengantarkan dirinya jatuh lagi pada kubangan yang sama dan kembali berbuat nista.

Kedua, mendapati hatinya sedikit gembira, dan banyak bersedih. Hatinya senantiasa menyiapkan dan memikirkan masa depan akhiratnya yang belum mendapat jaminan apa-apa. Apakah hidupnya berakhir dengan membawa iman? Itulah yang selalu bdi renungkan seorang yang bertaubat, sehingga tak berani meluapkan kegembiraannya secara berlebihan, sebagaimana dalam sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam: Artinya, “*Siapa saja yang banyak mengingat kematian akan sedikit gembiranya dan sedikit rasa hasudnya,*” (HR. Ibnu al-Mubarak).

Ketiga, lebih dekat dengan orang-orang yang saleh, serta jauh dari orang-orang yang jahat dan buruk perangainya. Di saat yang sama, dia menyadari bahwa dekat dengan orang-orang baik dapat mempertahankan kebaikan dirinya dan bisa diingatkan manakala berbuat kesalahan. Sebaliknya, bergaul dengan orang-orang jahat membuka kesempatan bagi dirinya terjerumus oleh keburukan mereka, walaupun dia berusaha tidak melakukannya. Benar apa yang disampaikan Rasulullah Saw.: “*Teman yang baik dan teman yang buruk diibaratkan seperti pembawa minyak wangi dan peniup selongsong api. Pembawa minyak wangi akan menghembuskan aroma wangi kepadamu. Sehingga engkau membeli minyak wanginya atau mencium aromanya. Sedangkan peniup selongsong api akan membakar pakaianmu atau engkau mencium bau asap darinya,*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Keempat, melihat perkara dunia yang sedikit sebagai sesuatu yang banyak di hadapan dirinya. Sebaliknya, melihat perkara akhirat yang banyak sebagai sesuatu yang sedikit. Sang hamba yang bertaubat ingat bahwa sesedikit apapun kekayaan dunia, halalnya akan dihisab dan dipertanggungjawabkan, sedangkan yang haramnya akan disiksa. Pertanyaan tentang harta lebih berat daripada pertanyaan tentang yang lain. Soal ilmu misalnya, hanya ditanya, untuk apa ilmu itu dipergunakan, sedangkan soal harta akan ditanya, dari mana harta itu didapatkan dan untuk apa harta itu dibelanjakan.

Kelima, melihat diri dan hatinya sibuk dengan perkara-perkara yang dibebankan Allah kepada dirinya, sedangkan terhadap perkara-perkara yang telah dijamin oleh Allah Swt, tak sedikit pun meresahkannya. Di antara perkara yang dibebankan Allah Swt adalah tuntutan syariat-Nya (taklif), baik tuntutan untuk dilaksanakan maupun tuntutan untuk ditinggalkan, baik yang bersifat wajib maupun yang bersifat sunnah. Sedangkan perkara yang telah dijamin di antaranya rezeki, umur, jodoh, kematian, dan sebagainya.

Keenam, selalu menjaga lisan. Hal ini lahir dari kesadaran bahwa banyak membicarakan perkara yang tidak berguna, sama dengan mengantarkan dirinya kepada pintu kemaksiatan, sebagaimana yang diingatkan Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya, manusia yang paling banyak dosanya pada hari Kiamat adalah manusia yang paling banyak bicaranya dalam kemaksiatan kepada Allah,*” (HR. Ibnu Abi Syaibah). Karenanya, tak mengherankan bila menjaga lisan termasuk amal yang paling dicintai Allah, sebagaimana dalam hadits, “*Amal yang paling dicintai Allah adalah menjaga lisan,*” (HR. Al-Baihaqi).

Dalam rangka taubat, juga penting untuk mengenali dosa-dosa ini dan meninggalkannya demi mendekatkan diri kepada Allah Swt dan hidup sesuai dengan ajarannya. Dengan memahami dosa-dosa, seseorang diharapkan akan memiliki kesadaran yang lebih baik dalam menghindari perilaku yang dapat merusak hati dan hubungan dengan Tuhan.

C. Implementasi Taubat Dalam Kehidupan di Era Modern

Di era modern, pemahaman masyarakat terhadap hakikat taubat cenderung mengalami penyempitan makna. Sebagian umat Islam memahami taubat sebatas pengucapan istighfar secara lisan tanpa memenuhi syarat-syarat taubat yang benar sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi SAW., yaitu penyesalan yang tulus, penghentian perbuatan maksiat, serta tekad kuat untuk tidak mengulangnya. Akibatnya, taubat kehilangan nilai spiritualnya dan tidak berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku.

Normalisasi perilaku menyimpang melalui media sosial, konten hiburan, serta lingkungan pergaulan yang permisif menyebabkan perbuatan tercela dianggap sebagai hal yang wajar. Kondisi ini menumpulkan rasa bersalah dan mengurangi sensitivitas spiritual, sehingga dorongan untuk bertaubat semakin melemah. Selain itu, perkembangan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap berbagai bentuk kemaksiatan, seperti pornografi, pornoaksi, perzinahan, meninggalkan shalat, ghibah, dan fitnah.²⁴

1. Taubat dari Pornografi, Pornoaksi, dan Perzinahan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka banyak jalan menuju perzinahan, tidak hanya melalui relasi langsung seperti pacaran, tetapi juga melalui kemudahan akses terhadap konten pornografi. Pornografi berpotensi mendorong perilaku pornoaksi hingga perzinahan yang dalam Islam tergolong dosa besar. Normalisasi perilaku ini semakin memperlebar jalan menuju zina, mulai dari interaksi fisik dengan non-mahram hingga hubungan seksual di luar pernikahan. Oleh karena itu, taubat dari perbuatan ini menuntut kesadaran moral dan kemampuan menyaring informasi secara selektif agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan.²⁵

2. Taubat dari Meninggalkan shalat

²⁴ Mufidyah Syaikhah, Muhammad Noor Akhyar, and Nabila Febriana, “TANTANGAN SOSIAL: BAGAIMANA REMAJA INDONESIA MULAI MENORMALISASI DAN MENGABAIKAN LARANGAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 171–86.

²⁵ DRHJ ISTIBSJAROH and MAg SH, “MENIMBANG HUKUM PORNOGRAFI, PORNOAKSI DAN ABORSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM,” n.d.

Shalat merupakan kewajiban fundamental dalam Islam yang tidak dapat ditinggalkan dalam kondisi apa pun selama seseorang masih berakal dan mampu. Meninggalkan shalat dengan sengaja termasuk dosa besar. Meskipun Islam memberikan keringanan dalam pelaksanaan shalat bagi kelompok tertentu, seperti musafir, orang sakit, serta pengecualian bagi wanita haid dan nifas, kewajiban shalat tetap memiliki kedudukan sentral. Fenomena sosial saat ini menunjukkan adanya kecenderungan sebagian generasi muda yang memandang pelaksanaan shalat sebagai simbol kesalehan berlebihan, yang mencerminkan degradasi pemahaman religius dan memerlukan kesadaran taubat yang berkelanjutan.²⁶

3. Taubat dari Ghibah

Pesatnya arus informasi di era digital melahirkan fenomena *fear of missing out* (FOMO), yang mendorong individu untuk terus terlibat dalam pertukaran informasi tanpa mempertimbangkan etika. Kondisi ini berkontribusi terhadap maraknya ghibah, penyebaran berita bohong, dan prasangka buruk. Dalam Islam, ghibah merupakan perbuatan tercela yang dilarang secara tegas. Nabi saw. mengibaratkan pelaku ghibah seperti memakan bangkai saudaranya sendiri. Dampak ghibah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, seperti rusaknya keharmonisan, munculnya konflik, dan melemahnya solidaritas sosial. Oleh karena itu, taubat dari ghibah menjadi sangat relevan dalam menjaga etika komunikasi di ruang publik.²⁷

4. Taubat dari Memfitnah

Fitnah merupakan perbuatan tercela yang berpotensi menimbulkan kerusakan sosial, seperti perselisihan, permusuhan, dan hilangnya kepercayaan dalam masyarakat. Dalam Islam, fitnah dipahami sebagai penyebaran informasi palsu atau tuduhan yang bertujuan merusak kehormatan dan reputasi seseorang. Islam secara tegas mengecam perbuatan ini karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, taubat dari fitnah menuntut komitmen moral untuk menjaga lisan, sikap, dan perilaku komunikasi secara bertanggung jawab.²⁸

Upaya untuk selalu berada di jalan Allah harus dilakukan dengan niat yang ikhlas karena jika tidak dilakukan dengan niat yang ikhlas maka manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan akan kembali ke jalan yang sama. Adapun terkait dengan Implementasi dari hakikat taubat sangat relevan dengan kondisi dan situasi sekarang ini. Dewasa ini banyak dijumpai manusia yang bertaubat namun dalam keadaan yang lain atau dalam suatu waktu mengulangi kembali perbuatan yang sama yang membawa kepada kejahatan. Dalam hal ini, belum adanya niat yang sungguh-sungguh untuk kembali ke jalan Allah. Selain itu, dengan hakikat taubat ini manusia akan menjadi manusia yang seutuhnya

²⁶ Novia Hana, Melly Romanda, and Widari Widari, "Orang Yang Meninggalkan Shalat Dalam Pandangan Kitab Tanbihul Ghafilin," *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2023): 1–29.

²⁷ Syifaullah Syifaullah and Nandang Sunandar, "Ghibah Dalam Perspektif Hadis," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 192–204.

²⁸ Kusnadi Kusnadi, Khusnul Khatimah, and Arham Hadi Saputra, "Gibah Dan Fitnah Dalam Pandangan Islam," *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2021): 149–58.

atau manusia sempurna untuk mendekatkan diri kepada Allah. Manusia akan senantiasa berada di jalan Allah dan bersungguh-sungguh untuk meninggalkan perbuatan tercela.²⁹

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi saw. tentang anjuran taubat menegaskan taubat sebagai ajaran fundamental yang bersifat universal dan berorientasi pada perubahan perilaku. Analisis tematik hadis memperlihatkan bahwa taubat yang benar mencakup tiga unsur utama, yaitu penyesalan atas dosa, penghentian perbuatan maksiat, dan komitmen untuk tidak mengulanginya. Pandangan para ulama menguatkan bahwa taubat tidak cukup dimaknai secara verbal, melainkan harus diwujudkan dalam transformasi sikap dan perilaku menuju ketaatan kepada Allah SWT. Dalam konteks era modern, nilai-nilai taubat memiliki relevansi yang kuat untuk merespons berbagai problematika moral akibat perkembangan teknologi dan budaya permisif. Dengan demikian, taubat dalam perspektif hadis tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif-keagamaan, tetapi juga sebagai kerangka etis dan spiritual yang aplikatif dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- An-Nawawī, Yahyā ibn Sharaf. (t.t.). *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- DHIYAUHQ, BAGAS. “KONSEP TAUBAT DALAM KITAB MINHAJUL ‘ABIDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH LAB IKIP AL-WASHLIYAH MEDAN.” Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024.
- Farha, Fata Futira. “Sebab-Sebab Penghalang Taubat Dalam Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qodir Al-Jainali.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Fauzen, Muhammad, and Babun Najib. “Dialektika Akidah Dan Moralitas Dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik Terhadap Karakter Muslim Ideal).” *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2025): 41–58.
- Hadi, Sutrisno. “Metodologi Research I. Yogyakarta: Andi Offset., 1993.” *Metodologi Research II*, 1990.
- Hana, Novia, Melly Romanda, and Widari Widari. “Orang Yang Meninggalkan Shalat Dalam Pandangan Kitab Tanbihul Ghafilin.” *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2023): 1–29.
- ISTIBSJAROH, DRHJ, and MAg SH. “MENIMBANG HUKUM PORNOGRAFI, PORNOAKSI DAN ABORSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM,” n.d.
- Kusnadi, Kusnadi, Muh Ikhsan, and Widyaastuti Adiningsih. “Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat).” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 8, no. 1 (2022): 54–87.
- Kusnadi, Kusnadi, Khusnul Khatimah, and Arham Hadi Saputra. “Gibah Dan Fitnah Dalam

²⁹ Enovia Lendra and Mahasiswi Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, “Hakikat Taubat Dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi,” *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (2022): 74–82.

- Pandangan Islam.” *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2021): 149–58.
- Lendra, Enovia, and Mahasiswi Pascasarjana U I N Imam Bonjol Padang. “Hakikat Taubat Dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi.” *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (2022): 74–82.
- Putri, Ganesya Silvia, Khairunnas Rajab, and Vivik Shofiah. “Psikoterapi Taubat: Model Terapi Islam.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. 3 (2025): 208–17.
- Rahman, Andi, Amiril Ahmad, Muhammad Khoirul Anwar, Hidayatullah Hidayatullah, Lukman Hakim, Farit Afrizal, Tubagus Hasan Basri, Ahmad Husnul Hakim, Syaiful Arief, and Ansor Bahary. “Dinamika Dalam Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir.” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ ..., 2022.
- Ridho, Ali. “Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin.” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 5, no. 1 (2019): 23–48.
- Safarianto, Budi. “Konsep Hati Menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dalam Tafsir Al Qayyim.” Institut PTIQ Jakarta, 2016.
- Salsabilla, Riva Laila, Alifah Putri Farzanah, Wildan Saputra, Rahma Yunisa, and Alihan Satra. “NILAI PENDIDIKAN TENTANG FENOMENA TOBAT YANG TERULANG: ANALISIS CERAMAH USTADZ ADI HIDAYAT DAN BUYA YAHYA.” *Jurnal Al-Fatih* 8, no. 1 (2025): 200–222.
- Syaikah, Mufidyah, Muhammad Noor Akhyar, and Nabila Febriana. “TANTANGAN SOSIAL: BAGAIMANA REMAJA INDONESIA MULAI MENORMALISASI DAN MENGABAIKAN LARANGAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 171–86.
- Syifaullah, Syifaullah, and Nandang Sunandar. “Ghibah Dalam Perspektif Hadis.” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 192–204.
- Yuliyannah, Yuliyannah. “Hadis Tentang Anjuran Perbanyak Istighfar Riwayat Imam Ahmad No. 2234 (Studi Pemahaman Hadis Dengan Pendekatan Maqāshid Jasser Auda).” UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.